



Perubahan Struktur Pekerjaan dan Kesempatan Kerja Masyarakat di Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Sukirno^{1*}

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: sukirnosukirno20031996@gmail.com ✉

Keywords Employment, Livelihood; Oil Palm Plantation; Rural Community.	ABSTRACT <i>The presence of oil palm plantation companies in rural areas may influence local livelihood structures and employment opportunities. This study aimed to examine the relationship between the involvement of local communities in PT Agro Planindo Utama (PT APU) and changes in employment and perceived employment opportunities. A quantitative descriptive-analytical design was applied involving 272 respondents, consisting of 139 workers at PT APU (51.1%) and 133 non-workers (48.9%). Data were analyzed using frequency and percentage distributions, cross-tabulation, Pearson's Chi-Square test, and the Mann-Whitney U test to compare economic conditions between the two groups. The results showed that 47.5% of PT APU workers had previously worked as farmers and 30.2% had been unemployed, while after joining the company, 71.2% worked as field workers and 24.5% as permanent employees or staff. Pearson's Chi-Square test indicated a significant relationship between employment status at PT APU and perceived employment opportunities ($\chi^2 = 11.981$; $df = 2$; $p = 0.003$), with a weak-to-moderate association (Cramer's $V = 0.15$). However, the Mann-Whitney U test showed no significant difference in economic conditions between workers and non-workers ($p = 0.208$). These findings indicate that PT APU contributed to changes in local employment structures and expanded perceived employment opportunities, while economic benefits were not significantly different between the two groups.</i>
Received	
Accepted	
Published September 9, 2026	
To Cite	Sukirno. (2026). Perubahan Struktur Pekerjaan dan Kesempatan Kerja Masyarakat di Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit. <i>AgroSciTech: Journal of Sustainable Agriculture</i> , 1(1), 14 -13. https://journal.denashurya.com/index.php/agroscitech/article/view/10

LATAR BELAKANG

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah perdesaan turut membentuk dinamika ketenagakerjaan masyarakat di sekitar perusahaan. Ekspansi kegiatan perkebunan membutuhkan tenaga kerja pada berbagai tahapan produksi, sehingga membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memperoleh pekerjaan di sektor perkebunan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pilihan mata pencaharian rumah tangga, termasuk perpindahan dari pekerjaan berbasis pertanian menuju pekerjaan berbasis upah, serta mendorong diversifikasi sumber penghidupan masyarakat (Euler et al., 2017; Krishna et al., 2017; Santika et al., 2019). Dari perspektif ekonomi rumah tangga, keterlibatan dalam pekerjaan perkebunan dapat menjadi salah satu strategi penghidupan bagi masyarakat perdesaan. Namun, akses terhadap pekerjaan dan manfaat ekonomi dari sektor perkebunan tidak selalu sama antar rumah tangga karena dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bou Dib et al., 2018; Yulian et al., 2018).

Oleh karena itu, perubahan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di sekitar perusahaan menjadi aspek penting dalam memahami dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat lokal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam sektor perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan strategi penghidupan dan kondisi ekonomi rumah tangga. Bou Dib et al. (2018) menunjukkan bahwa pekerjaan pada sektor kelapa sawit merupakan salah satu komponen penting dalam strategi penghidupan rumah tangga nonpertanian di wilayah perdesaan Indonesia, dengan pendapatan dari pekerjaan tersebut berhubungan positif dengan pendapatan rumah tangga. Selain itu, penelitian mengenai dampak pengembangan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan adanya manfaat ekonomi berupa peningkatan pengeluaran rumah tangga, perbaikan konsumsi, dan peningkatan kesejahteraan pada sebagian rumah tangga (Euler et al., 2017; Krishna et al., 2017). Namun, manfaat tersebut tidak selalu diterima secara seragam oleh seluruh masyarakat. Perbedaan akses terhadap pekerjaan, lahan, modal, pendidikan, dan sumber pendapatan dapat menyebabkan perbedaan manfaat ekonomi antar rumah tangga (Hasudungan, 2021; Krishna et al., 2017). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan perkebunan perlu dikaji tidak hanya berdasarkan manfaat ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga berdasarkan perubahan pekerjaan serta akses masyarakat terhadap kesempatan kerja.

Salah satu bentuk perubahan yang perlu diperhatikan adalah perubahan struktur mata pencaharian masyarakat di sekitar perkebunan. Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan pertanian dapat beralih menjadi tenaga kerja perusahaan, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan pekerjaan pertanian atau mengembangkan sumber pendapatan lain. Penelitian Yulian et al. (2018) menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan perubahan sistem penghidupan rumah tangga perdesaan, termasuk perubahan struktur agraria dan strategi mata pencaharian. Temuan serupa ditunjukkan oleh (Firdaus et al., 2022) yang menemukan bahwa perubahan pemanfaatan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah diikuti oleh pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian serta perubahan pendapatan masyarakat lokal. Pada konteks Kalimantan, Santika et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pergeseran mata pencaharian menuju perkebunan kelapa sawit dapat memberikan manfaat ekonomi, tetapi besarnya manfaat tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat dan karakteristik mata pencaharian sebelum perkebunan berkembang. Dengan demikian, perubahan pekerjaan sebelum dan sesudah keterlibatan masyarakat dalam perusahaan menjadi penting untuk dianalisis secara empiris.

Meskipun penelitian mengenai dampak perkebunan kelapa sawit telah banyak membahas pendapatan, kesejahteraan, penggunaan lahan, dan mata pencaharian masyarakat, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih spesifik keterkaitan antara keterlibatan masyarakat sebagai pekerja perusahaan dengan persepsi terhadap kesempatan kerja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit bersifat heterogen dan tidak selalu dirasakan secara sama oleh seluruh kelompok masyarakat (Hasudungan, 2021; Pahmi et al.,

2023; Santika et al., 2019). Sebagian penelitian lebih banyak melihat dampak perkebunan pada tingkat rumah tangga atau wilayah secara umum, sehingga perbedaan antara masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja di perusahaan belum selalu menjadi fokus utama. Padahal, pengalaman bekerja secara langsung di perusahaan berpotensi memengaruhi cara masyarakat menilai ketersediaan dan kemudahan memperoleh pekerjaan di sekitar wilayah operasional perusahaan. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Subang menunjukkan bahwa aspek tenaga kerja, usaha kerja baru, dan kesempatan kerja merupakan bagian penting dalam penilaian masyarakat terhadap dampak ekonomi keberadaan perusahaan (Zahwa & Ernah, 2023). Perbandingan kedua kelompok tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai manfaat ketenagakerjaan yang dirasakan masyarakat.

Kesenjangan tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada masyarakat di Desa Semuntik dan Desa Sepangah, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, yang berada di sekitar wilayah operasional PT Agro Planindo Utama (PT APU). PT APU merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menjadi salah satu sumber kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Keberadaan perusahaan memberikan peluang bagi masyarakat dengan latar belakang pekerjaan yang beragam untuk terlibat dalam kegiatan perkebunan, termasuk masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian maupun yang belum memiliki pekerjaan. Setelah bergabung dengan perusahaan, masyarakat menempati berbagai posisi, dengan mayoritas bekerja sebagai buruh atau pekerja lapangan dan sebagian lainnya sebagai karyawan tetap atau staf. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan struktur pekerjaan yang perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya untuk mengetahui keterkaitannya dengan kesempatan kerja dan kondisi ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dengan menempatkan status bekerja di PT APU sebagai dasar untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian hubungan antara status bekerja dan persepsi kesempatan kerja serta perbandingan kondisi ekonomi antara kelompok pekerja dan non-pekerja. Pendekatan tersebut relevan karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manfaat ekonomi perkebunan kelapa sawit dapat berbeda menurut kondisi sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas perkebunan (Hasudungan, 2021; Krishna et al., 2017; Santika et al., 2019). Penelitian ini tidak hanya menggambarkan perubahan pekerjaan masyarakat, tetapi juga memberikan pengujian kuantitatif mengenai hubungan status bekerja dengan persepsi kesempatan kerja. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai peran perusahaan perkebunan dalam perubahan struktur pekerjaan dan kesempatan ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta pola perubahan pekerjaan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja di PT APU, menganalisis hubungan antara status bekerja di PT APU dengan persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja, serta menganalisis perbedaan kondisi ekonomi antara

masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja di PT APU.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah informasi empiris mengenai perubahan struktur pekerjaan, persepsi kesempatan kerja, dan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lokal dalam memahami pola keterlibatan masyarakat dalam kesempatan kerja serta kondisi ekonomi kelompok pekerja dan non-pekerja. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan ketenagakerjaan dan program pemberdayaan masyarakat yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2026 di Desa Semuntik dan Desa Sepangah, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Kedua desa dipilih karena berada dalam wilayah operasional PT Agro Planindo Utama (PT APU). Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitik dengan menempatkan status keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan perusahaan sebagai dasar pengelompokan responden. Data penelitian diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada masyarakat serta dilengkapi dengan data pendukung dari dokumen terkait perusahaan dan pemerintahan desa.

Populasi berjumlah 853 KK, terdiri atas 415 KK di Desa Semuntik dan 438 KK di Desa Sepangah. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, diperoleh 272 responden. Selanjutnya, responden diklasifikasikan berdasarkan keterlibatannya dalam perusahaan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pekerja PT APU sebanyak 139 orang dan kelompok non-pekerja sebanyak 133 orang. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai dasar dalam analisis perbandingan dan pengujian hubungan antarvariabel.

Pengumpulan data difokuskan pada informasi mengenai riwayat dan kondisi pekerjaan responden. Variabel pekerjaan diidentifikasi melalui jenis pekerjaan sebelum bergabung dengan PT APU, jenis pekerjaan setelah bergabung, serta lama bekerja di perusahaan. Selain itu, persepsi mengenai kesempatan kerja yang berkaitan dengan keberadaan PT APU diukur menggunakan pernyataan dalam kuesioner berskala Likert lima tingkat. Kondisi ekonomi responden juga dikumpulkan sebagai variabel tambahan untuk melihat perbedaan keadaan ekonomi antara kelompok pekerja dan non-pekerja. Data mengenai kondisi sosial dan identitas desa tidak digunakan sebagai variabel pembeda utama dalam pengujian statistik.

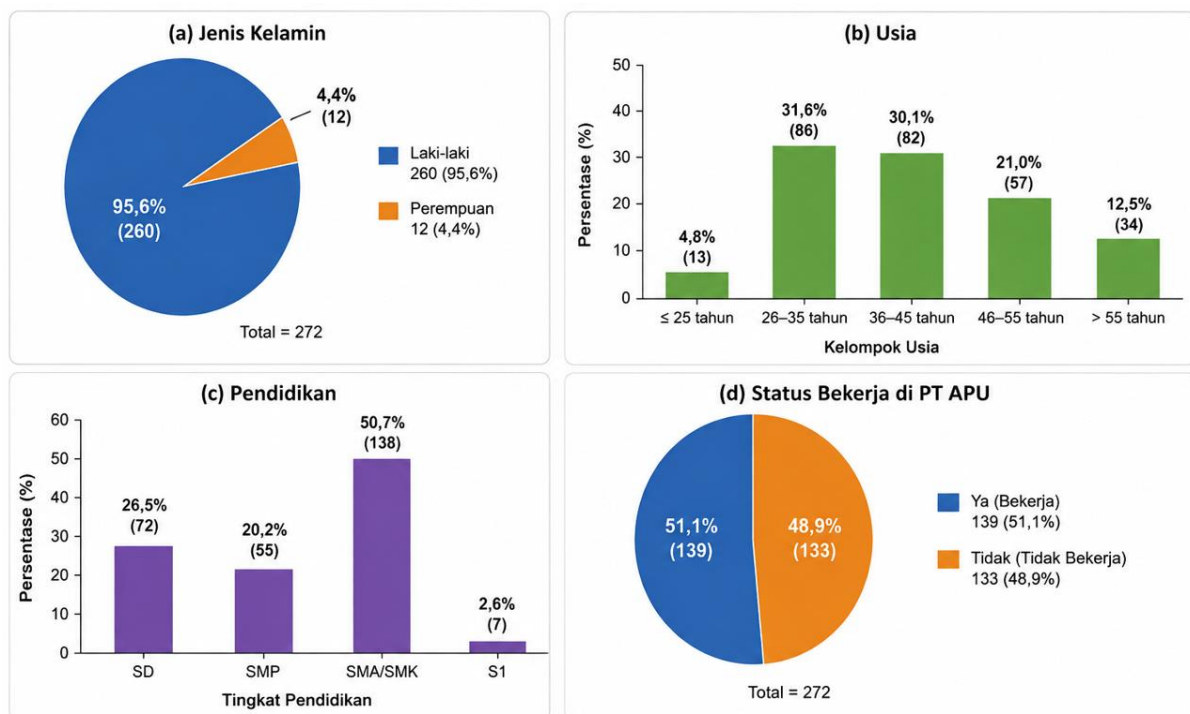
Pengolahan data dilakukan secara bertahap. Data karakteristik responden dan riwayat pekerjaan terlebih dahulu disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, sedangkan perubahan pekerjaan sebelum dan setelah keterlibatan dalam PT APU ditampilkan melalui tabulasi. Selanjutnya, hubungan antara status bekerja di PT APU dan kesempatan kerja yang dipersepsikan masyarakat dianalisis menggunakan

crosstab dan Pearson Chi-Square. Keputusan pengujian didasarkan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Untuk mengetahui perbedaan kondisi ekonomi kedua kelompok, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Karena skor kondisi ekonomi menunjukkan distribusi yang tidak normal ($p < 0,05$), perbandingan kelompok pekerja dan non-pekerja diuji menggunakan Mann-Whitney U. Seluruh analisis statistik dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik 272 responden penelitian disajikan pada Gambar 1. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (95,6%), dengan rentang usia terbanyak berada pada kelompok usia produktif 26–45 tahun (61,7%) dan rata-rata usia responden 40,96 tahun ($SD = 10,93$). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat (47,4%), diikuti SD (26,5%) dan SMP (20,2%), yang mengindikasikan bahwa mayoritas tenaga kerja di kawasan penelitian berpendidikan menengah. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 2,55 orang ($SD = 0,97$).



Gambar 1. Karakteristik Responden Penelitian

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh masyarakat pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah. Kondisi ini relevan dengan karakteristik tenaga kerja perkebunan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai pekerjaan operasional. Dominasi responden

laki-laki juga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan perkebunan dalam penelitian ini lebih banyak melibatkan laki-laki. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Toumbourou & Dressler (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan dapat menghasilkan pembagian peran ekonomi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat merespons perubahan lingkungan ekonomi akibat perkebunan melalui strategi mata pencaharian yang berbeda. Lingkungan kerja pada sektor kelapa sawit masih memiliki karakteristik yang cenderung lebih menguntungkan laki-laki, terutama pada pekerjaan yang berkaitan dengan aktivitas perkebunan dan pekerjaan lapangan.

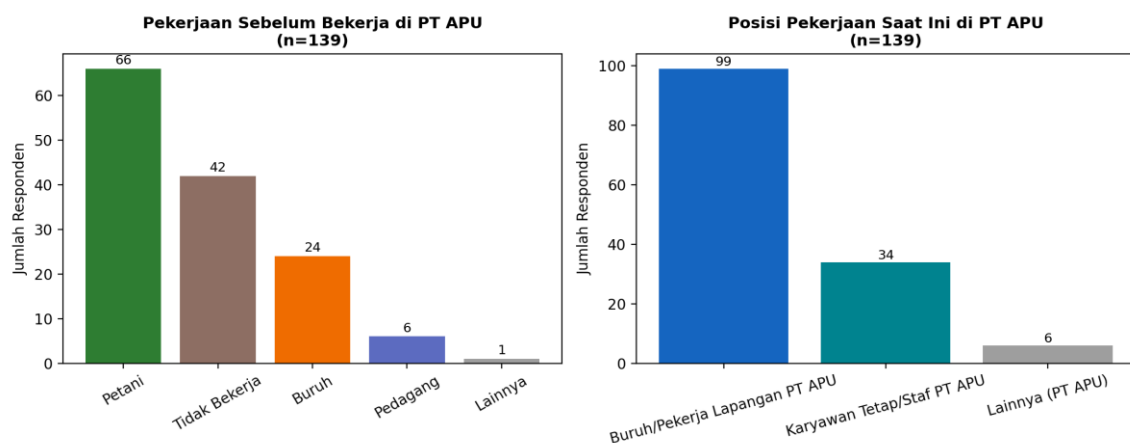
Transformasi Pekerjaan: Sebelum dan Sesudah Bekerja di PT APU

Perubahan jenis pekerjaan dianalisis pada 139 responden yang bekerja di PT APU dengan membandingkan pekerjaan sebelum bergabung dengan perusahaan dan pekerjaan setelah bekerja di perusahaan. Sebelum bekerja di PT APU, sebanyak 66 responden (47,5%) bekerja sebagai petani, 42 responden (30,2%) tidak bekerja, 24 responden (17,3%) bekerja sebagai buruh, dan 6 responden (4,3%) bekerja sebagai pedagang. Setelah bekerja di PT APU, sebanyak 99 responden (71,2%) bekerja sebagai buruh atau pekerja lapangan, 34 responden (24,5%) menjadi karyawan tetap/staf, dan 6 responden (4,3%) berada pada posisi lainnya.

Tabel 1. Distribusi Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Bekerja di PT APU (n = 139)

Pekerjaan Sebelum Bekerja di PT APU	f	%	Posisi Saat Ini di PT APU	f	%
Petani	66	47,5	Buruh/Pekerja Lapangan	99	71,2
Tidak Bekerja	42	30,2	Karyawan Tetap/Staf	34	24,5
Buruh	24	17,3	Lainnya	6	4,3
Pedagang	6	4,3			
Lainnya	1	0,7			
Total	139	100,0	Total	139	100,0

Sumber: Data, 2026



Gambar 2. Perbandingan Jenis Pekerjaan Sebelum dan Posisi Saat Ini di PT APU

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan komposisi pekerjaan setelah responden bergabung dengan PT APU. Perubahan terutama terlihat pada kelompok yang sebelumnya bekerja sebagai petani dan kelompok yang sebelumnya tidak bekerja, yang kemudian sebagian besar terserap sebagai buruh atau pekerja lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan di PT APU menjadi salah satu alternatif mata pencaharian bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian maupun belum memiliki pekerjaan. Keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, termasuk rumah tangga yang tidak secara langsung memiliki atau mengelola kebun, sehingga aktivitas perkebunan dapat menjadi bagian dari strategi penghidupan masyarakat perdesaan (Said et al., 2023; Sibhatu, 2023).

Untuk melihat pola perubahan pekerjaan secara lebih rinci, dilakukan tabulasi silang antara jenis pekerjaan sebelum bergabung dengan posisi pekerjaan saat ini. Hasil tabulasi menunjukkan bahwa dari 66 responden yang sebelumnya bekerja sebagai petani, 48 orang menjadi buruh/pekerja lapangan dan 14 orang menjadi karyawan tetap/staf. Sementara itu, dari 42 responden yang sebelumnya tidak bekerja, 26 orang menjadi buruh/pekerja lapangan dan 14 orang menjadi karyawan tetap/staf.

Hasil uji Chi-Square terhadap tabulasi tersebut menunjukkan nilai $\chi^2 = 3,019$ dengan $df = 3$ dan $p = 0,389$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan sebelum bergabung dengan posisi pekerjaan yang diperoleh di PT APU. Dengan demikian, meskipun secara deskriptif terlihat adanya perubahan pekerjaan, jenis pekerjaan sebelumnya belum terbukti secara statistik berkaitan dengan posisi pekerjaan setelah bergabung dengan perusahaan.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pekerjaan Sebelum dan Posisi Saat Ini di PT APU (n = 139)

Pekerjaan Sebelum	Buruh/Pekerja Lapangan	Karyawan Tetap/Staf	Lainnya	Total
Petani	48	14	4	66
Tidak Bekerja	26	14	2	42
Buruh	20	4	0	24
Pedagang	4	2	0	6
Lainnya	1	0	0	1
Total	99	34	6	139

Sumber: Data, 2026. Hasil uji Chi-Square: $\chi^2 = 3,019$; $df = 3$; $p = 0,389$ (tidak signifikan).

Dari aspek lama bekerja, mayoritas pekerja PT APU (59,0%) telah bekerja lebih dari 6 tahun, 30,9% telah bekerja 4–6 tahun, dan hanya 10,1% yang bekerja kurang dari 4 tahun. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kerja yang relatif panjang di perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan di PT APU telah menjadi salah satu sumber mata pencaharian yang relatif berkelanjutan bagi sebagian pekerja. Karakteristik pekerjaan pada perkebunan kelapa sawit perlu dilihat tidak hanya dari keberadaan kesempatan kerja, tetapi juga dari status pekerjaan dan kondisi ekonomi yang diterima pekerja

(Sinaga, 2013).

Namun demikian, tingginya proporsi pekerja dengan masa kerja lebih dari enam tahun tidak secara langsung dapat diartikan sebagai tingginya tingkat retensi tenaga kerja, karena penelitian ini tidak mengukur jumlah pekerja yang keluar, berpindah pekerjaan, atau berhenti dari perusahaan selama periode pengamatan. Oleh karena itu, temuan tersebut lebih tepat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa sebagian besar responden telah memiliki keterikatan kerja dan pengalaman yang cukup lama dengan PT APU.

Hubungan Status Bekerja di PT APU dengan Kesempatan Kerja Masyarakat

Hubungan antara status bekerja di PT APU dan persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja dianalisis melalui tabulasi silang. Persepsi terhadap kesempatan kerja dikategorikan menjadi Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi berdasarkan skor komposit indikator ketersediaan lapangan kerja dan kemudahan memperoleh pekerjaan. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Silang Status Bekerja di PT APU dengan Persepsi Kesempatan Kerja

Status Bekerja di PT APU	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
Tidak	11	65	57	133
Ya	0	74	65	139
Total	11	139	122	272

Sumber: Data, 2026

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 11,981$ dengan derajat bebas (df) = 2 dan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara status bekerja di PT APU dengan persepsi kesempatan kerja masyarakat ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status bekerja di PT APU dengan persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja. Nilai Cramer's V sebesar 0,15 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah hingga sedang.

Pola pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang bekerja di PT APU yang memersepsikan kesempatan kerja pada kategori sedang. Sebanyak 74 responden berada pada kategori tinggi dan 65 responden pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, pada kelompok yang tidak bekerja di PT APU, sebanyak 11 responden (8,3%) memersepsikan kesempatan kerja pada kategori sedang, sedangkan 65 responden berada pada kategori tinggi dan 57 responden pada kategori sangat tinggi. Pola tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja langsung di PT APU cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap kesempatan kerja dibandingkan masyarakat yang tidak bekerja di perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zahwa & Ernah (2023) yang menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit dipersepsikan

memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat, khususnya melalui aspek tenaga kerja, usaha kerja baru, dan kesempatan kerja. Dengan demikian, keberadaan perusahaan perkebunan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai sumber peluang ekonomi bagi masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Penelitian Noveria & Ngadi (2017) juga menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki peran dalam menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk di wilayah perkebunan di Kalimantan.

Perbedaan persepsi antara kelompok pekerja dan non-pekerja dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan pengalaman langsung pekerja dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan di PT APU. Pekerja memiliki pengalaman konkret mengenai proses penerimaan tenaga kerja, jenis pekerjaan yang tersedia, serta kondisi pekerjaan di perusahaan. Sebaliknya, masyarakat yang tidak bekerja di PT APU dapat membentuk persepsi berdasarkan pengamatan terhadap keberadaan perusahaan dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja.

Meskipun demikian, tingginya proporsi responden non-pekerja yang memberikan penilaian tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kesempatan kerja tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang bekerja di perusahaan. Keberadaan perusahaan perkebunan dapat memberikan manfaat ekonomi yang dirasakan lebih luas oleh masyarakat melalui kesempatan kerja maupun aktivitas ekonomi tidak langsung di sekitar wilayah perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan (Vitiara et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui kesempatan kerja dan manfaat tidak langsung lainnya.

Perbedaan Kondisi Ekonomi antara Pekerja dan Non-Pekerja PT APU

Sebagai analisis tambahan, dilakukan uji beda terhadap skor kondisi ekonomi antara kelompok masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja di PT APU. Secara deskriptif, skor rata-rata kondisi ekonomi kelompok pekerja PT APU ($M = 33,28$; $SD = 4,15$) sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok non-pekerja ($M = 32,28$; $SD = 5,08$). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$), sehingga uji Mann-Whitney U digunakan sebagai uji utama. Hasil uji beda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Kondisi Ekonomi antara Pekerja dan Non-Pekerja PT APU

Kelompok	n	Mean	SD	Uji Statistik	Nilai p
Bekerja di PT APU	139	33,28	4,15	Mann-Whitney U = 10.052	0,208
Tidak Bekerja di PT APU	133	32,28	5,08		

Sumber: Data 2026

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai $p = 0,208$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan kondisi ekonomi yang signifikan secara statistik antara masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja di PT APU. Meskipun kelompok pekerja memiliki skor rata-rata kondisi ekonomi yang sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut belum cukup besar untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa status bekerja di PT APU belum terbukti berkaitan dengan perbedaan kondisi ekonomi antara kedua kelompok masyarakat.

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan dapat menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan langsung sebagai pekerja PT APU. Rumah tangga di sekitar perkebunan dapat mengandalkan lebih dari satu sumber penghidupan, seperti pertanian, perdagangan, pekerjaan informal, maupun sumber pendapatan lainnya. Penelitian Chrisendo et al. (2020) menunjukkan bahwa perubahan dalam aktivitas perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan perubahan pendapatan dan alokasi tenaga kerja rumah tangga, termasuk keterlibatan anggota rumah tangga dalam pekerjaan di luar pertanian. Dengan demikian, kondisi ekonomi rumah tangga dapat terbentuk dari kombinasi berbagai sumber pendapatan dan aktivitas ekonomi, bukan hanya dari satu jenis pekerjaan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi nonpertanian juga dapat menjadi bagian dari proses perubahan struktur mata pencaharian di wilayah perdesaan. Chrisendo et al. (2021) menunjukkan bahwa adopsi kelapa sawit berkaitan dengan peningkatan pendapatan nonpertanian dan meningkatnya kemungkinan rumah tangga menjalankan usaha nonpertanian sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah perkebunan dapat mengembangkan berbagai sumber pendapatan di luar kegiatan pertanian maupun pekerjaan langsung pada perusahaan. Oleh karena itu, masyarakat yang tidak bekerja di PT APU tetap dapat memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik melalui sumber penghidupan lainnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan sebagai pekerja PT APU belum dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kondisi ekonomi rumah tangga. Kondisi ekonomi masyarakat merupakan hasil interaksi berbagai sumber pendapatan, karakteristik rumah tangga, kepemilikan sumber daya, serta strategi penghidupan yang dijalankan. Dengan demikian, meskipun pekerjaan di PT APU memberikan sumber pendapatan bagi pekerja, keberadaan sumber penghidupan lain pada kelompok pekerja maupun non-pekerja dapat menyebabkan skor kondisi ekonomi kedua kelompok relatif berdekatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil temuan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu, sehingga belum dapat menjelaskan perubahan kondisi ekonomi masyarakat secara longitudinal maupun hubungan sebab-akibat antara status bekerja dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Kedua, pengukuran kondisi ekonomi dalam penelitian ini belum memperhitungkan secara rinci seluruh sumber pendapatan rumah tangga di luar pekerjaan di PT APU, seperti pendapatan dari sektor pertanian, usaha non pertanian, maupun pekerjaan informal lainnya, yang berpotensi memengaruhi

hasil perbandingan antara kelompok pekerja dan non-pekerja. Ketiga, cakupan penelitian yang terbatas pada dua desa di wilayah operasional PT APU menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada wilayah perkebunan kelapa sawit lainnya dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda.

KESIMPULAN

Karakteristik responden penelitian didominasi oleh laki-laki pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah. Pada kelompok pekerja PT APU, perubahan pekerjaan terutama terlihat dari peralihan pekerjaan sebelumnya sebagai petani atau belum bekerja menjadi buruh/pekerja lapangan setelah bergabung dengan perusahaan. Namun, jenis pekerjaan sebelumnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan posisi pekerjaan yang diperoleh saat ini. Status bekerja di PT APU juga berhubungan secara signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja, dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan kondisi ekonomi yang signifikan antara masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja di PT APU. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perubahan kondisi ekonomi secara longitudinal serta mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi dan karakteristik wilayah secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bou Dib, J., Krishna, V. V., Alamsyah, Z., & Qaim, M. (2018). Land-use change and livelihoods of non-farm households: The role of income from employment in oil palm and rubber in rural Indonesia. *Land Use Policy*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.03.020>
- Chrisendo, D., Krishna, V. V., Siregar, H., & Qaim, M. (2020). Land-use change, nutrition, and gender roles in Indonesian farm households. *Forest Policy and Economics*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102245>
- Chrisendo, D., Siregar, H., & Qaim, M. (2021). Oil palm and structural transformation of agriculture in Indonesia. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 52(5). <https://doi.org/10.1111/agec.12658>
- Euler, M., Krishna, V., Schwarze, S., Siregar, H., & Qaim, M. (2017). Oil Palm Adoption, Household Welfare, and Nutrition Among Smallholder Farmers in Indonesia. *World Development*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019>
- Firdaus, D. A., Mahreda, E. S., Wahyu, W., & Lilimantik, E. (2022). Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah). *EnviroScienteeae*, 18(1). <https://doi.org/10.20527/es.v18i1.13001>

- Hasudungan, A. (2021). Oil Palm and Livelihood Disparities in Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan Province, Indonesia. *Journal of Global South Studies*, 38(2). <https://doi.org/10.1353/gss.2021.0029>
- Krishna, V., Euler, M., Siregar, H., & Qaim, M. (2017). Differential livelihood impacts of oil palm expansion in Indonesia. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 48(5). <https://doi.org/10.1111/agec.12363>
- Noveria, M., & Ngadi. (2017). Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Dan Prospek Pengembangan Di Kawasan Perbatasan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 95–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v43i1.716>
- Pahmi, P., Gunawan, B., Iskandar, J., & Soemarwoto, R. (2023). Reverse Social Impact of Oil Palm Plantation Expansion: A Study of Three Communities in Jambi, Indonesia. *Forest and Society*, 7(1). <https://doi.org/10.24259/FS.V7I1.24803>
- Said, M., Hermawati, R., & Harahap, J. (2023). Peran Mandor dalam Rekrutmen Pekerja Kontrak di Perkebunan Kelapa Sawit. *Umbara*, 8(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i1.44655>
- Santika, T., Wilson, K. A., Budiharta, S., Law, E. A., Poh, T. M., Ancrenaz, M., Struebig, M. J., & Meijaard, E. (2019). Does oil palm agriculture help alleviate poverty? A multidimensional counterfactual assessment of oil palm development in Indonesia. *World Development*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.04.012>
- Sibhatu, K. T. (2023). Oil palm boom: its socioeconomic use and abuse. In *Frontiers in Sustainable Food Systems* (Vol. 7). <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1083022>
- Sinaga, H. (2013). Employment and income of workers on Indonesian oil palm plantations: Food crisis at the micro level. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 1(2).
- Toumbourou, T. D., & Dressler, W. H. (2021). Sustaining livelihoods in a palm oil enclave: Differentiated gendered responses in East Kalimantan, Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 62(1). <https://doi.org/10.1111/apv.12265>
- Vitiara, M. D., Herdiansyah, H., & Frimawaty, E. (2024). Potensial Social Conflict in Palm Oil Plantation Area and Alternative Solutions in Sambas Regency. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.78586>
- Yulian, B. E., Dharmawan, A. H., Soetarto, E., & Pacheco, P. (2018). Livelihood Dilemma of The Rural Household Around The Oil Palm Plantation in East Kalimantan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.19398>
- Zahwa, M., & Ernah, E. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Perkebunan Nusantara Viii Tambaksari Afdeling Sindangsari, Subang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9924>